

# **Peran Kelompok Pengrajin Batik New Colet Bagi Pemberdayaan Masyarakat Desa Jatipelem Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang**

*Vina Rohmatun Nisa'*

Email : [vinarhm22@gmail.com](mailto:vinarhm22@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Batik merupakan warisan budaya Bangsa Indonesia tak benda yang membanggakan di kancah dunia. Proses pembuatan batik yang masih tradisional dan motif yang memiliki makna filosofi membuat batik memiliki harga yang mahal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran suatu kelompok pengrajin batik dalam hal ini peran kelompok batik di Desa Jatipelem bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan paradigma non positivisme dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aktor. Teori ini menyoroti bagaimana kelompok perajin Batik New Colet menjadi agen dalam pemberdayaan masyarakat sekitar. Hasil yang di dapatkan pada penelitian ini adalah adanya kelompok Batik New Colet ini memiliki dampak positif bagi masyarakat salah satunya adalah adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar pun sangat antusias dengan adanya tempat produksi batik di sekitar mereka. Pada awalnya tantangan yang di hadapi oleh kelompok batik tulis new colet adalah pada strategi pemasaran dan tenaga kerja. Seiring berjalannya waktu usaha batik new colet ini mulai dikenal banyak orang bahkan hingga pada luar daerah.

*Kata Kunci : Identitas Bangsa, Batik New Colet, Pemberdayaan Masyarakat, Kearifan Lokal*

## **ABSTRACT**

*Batik is an intangible cultural heritage of the Indonesian nation that is proud of on the world stage. The process of making batik is still traditional and motifs that have philosophical meaning make batik expensive. The aim of this research is to find out the role of a group of batik craftsmen, in this case the role of the batik group in Jatipelem Village, for empowering the surrounding community. This research uses a non-positivist paradigm with a qualitative approach. Data collection techniques use observation, in-depth interviews and documentation. Informants were selected using purposive sampling techniques. The theory used in this research is actor theory. This theory highlights how the New Colet Batik craftsman group has become an agent in empowering the surrounding community. The results obtained in this research are that the existence of the New Colet batik group has had a positive impact on the community, one of which is the creation of employment opportunities for the surrounding community. The local community is also very enthusiastic about the existence of a batik production site around them. Initially, the challenges faced by the New Colet written batik group were marketing strategy and workforce. As time went by, the New Colet batik business began to become known to many people, even outside the region.*

*Keywords: National Identity, New Colet Batik, Community Empowerment, Local Wisdom*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beragam budaya dan kesenian. Pada setiap daerah Di Indonesia mempunyai ciri khasnya masing – masing. Salah satu keberagaman seni budaya Bangsa Indonesia adalah batik. Batik merupakan warisan budaya luhur Bangsa Indonesia yang telah mengharumkan nama bangsa di kancah dunia. Batik merupakan identitas yang menjunjung tinggi warisan budaya bangsa Indonesia. Batik memiliki nilai seni dan estetika yang di ekspresikan melalui beragam corak dan warna. Pada setiap corak memiliki makna dan sejarah yang panjang. Motif dan corak batik tidak lepas dari unsur – unsur yang ada pada setiap daerah.

Batik di Indonesia tidak hanya berpusat pada satu daerah seperti Jawa Tengah dan juga Yogyakarta. Namun banyak dijumpai di setiap daerah di Indonesia juga menjadi tempat pengrajin batik. Adanya sentra kerajinan batik pada setiap daerahnya tidak lepas dari peran dan dukungan pemerintah dalam mengembangkan warisan budaya bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam waktu satu dekade, upaya untuk melestarikan, melindungi, dan memanfaatkan batik Indonesia sebagai warisan budaya takbenda dunia belum mencapai perkembangan yang memadai (Widadi, 2019). Pemerintah pusat dan pemerintah daerah memfasilitasi guna mendorong berkembangnya sentra – sentra pengrajin batik yang ada pada setiap daerah. Desain dan motif batik juga berkembang sesuai dengan nilai atau kearifan lokal pada masing – masing daerah.

Jombang merupakan salah satu kota penghasil batik Di Indonesia. Batik di Jombang telah berkembang sejak tahun 2000an. Di Indonesia industri batik telah mencapai 6.120 unit, dengan jumlah karyawan mencapai 37.093 orang. Produksi bulanan diperkirakan mencapai nilai sekitar Rp.407,5 miliar, atau setara dengan Rp. 4,89 triliun per tahun (Siregar, dkk, 2020). Hal ini menunjukkan kontribusi yang besar dari industri batik terhadap ekonomi Indonesia serta pentingnya industri ini dalam menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya lokal. Batik Jombang sendiri saat ini telah dikembangkan oleh beberapa pengusaha kecil menengah kelompok pengrajin batik. Jombang adalah salah satu kawasan peninggalan Kerajaan Majapahit. Pada tahun 2006 Pemerintah Kabupaten Jombang 2006 memulai pengembangan Batik Jombang. Motif batik Jombangan salah satunya terinspirasi dari relief Candi Rimbi yang merupakan situs peninggalan Kerajaan Majapahit dimana terletak Di Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng Wonosalam Kabupaten Jombang. Selain Candi Rimbi yang menjadi ciri khas Batik Jombang adalah bangunan khas Kota Jombang yaitu Ringin Contong kemudian ada motif – motif lain seperti bunga melati , tebu, cengkeh, pohon jati, daun mangga dan lain sebagainya.

Salah satu kelompok perajin batik adalah Batik Tulis New Colet milik Bapak Strisno yang berlokasi di Dusun Pelem, Desa Jatipelem, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Batik New Colet milik Pak Sutrisno mendapat sambutan baik oleh masyarakat bahkan masyarakat sangat berantusias dengan adanya kelompok perajin batik ini. Pada penelitian ini akan membahas mengenai peran kelompok batik new colet bagi pemberdayaan masyarakat sekitar.

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yaitu yang pertama penelitian yang dilakukan oleh **Farida, L. L., & Pamungkas, J. H. (2017)** yang berjudul “*Batik Tulis Sekar Jati sebagai identitas Kabupaten Jombang tahun 1993-2008*” Penelitian tersebut mengeksplorasi histori dan evolusi Batik Tulis Sekar Jati dari tahun 1993 hingga 2008, bersama dengan motif-motif yang digunakan dan proses membatik yang menjadi identitas khas Jombang. Kedua penelitian yang dilakukan oleh **Dyahwati, W., & Ratyaningrum, F. (2016)** dengan judul “*Ornamen Relief Candi Rimbi Sebagai Inspirasi Pengembangan Motif Batik Kabupaten Jombang*”. Penelitian tersebut mendiskusikan tentang proses perkembangan batik yang mengambil inspirasi dari relief candi rimbi. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh **Wibowo, N. M., Karsam, K., Widiastuti, Y., & Siswadi, S. (2020)** dengan judul “*Penciptaan keunggulan bersaing UKM Batik melalui penerapan teknologi pengering batik dan digital marketing*” penelitian tersebut membahas mengenai pemanfaatan teknologi pengering batik untuk peningkatan kualitas dan peningkatan kapasitas produksi batik.

Dari beberapa penelitian terdahulu, pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian – penelitian tersebut yaitu pada fokus penelitian ini adalah mengenai peran suatu kelompok perajin batik bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Pada penelitian ini menggunakan teori actor yang mana fokusnya adalah bagaimana kelompok perajin batik new colet menjadi salah satu agen dalam pemberdayaan bagi masyarakat Desa Jatipelem.

## METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma non positivisme dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dirasa sesuai dengan masalah pada penelitian ini, dimana peneliti ingin mengkaji data secara detail mengenai histori batik di Jombang dan peran kelompok pengrajin batik yang berlokasi di Desa Jatipelem bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Penelitian dilakukan di Desa Jatipelem, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Subjek penelitian adalah Batik New Colet Jombang. Pada penelitian ini informan di pilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana peneliti memilih informan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi berupa foto, video serta rekaman suara. Ketiga data tersebut digunakan sebagai sumber data primer, serta diperkuat dengan sumber data sekunder berupa studi literatur baik dari artikel jurnal atau pun media massa yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman. Dimana tahapan analisis terdiri dari reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Dalam proses reduksi data peneliti menyimpan rekaman data kemudian akan di terjemahkan untuk kemudian dipisahkan dan di klasifikasikan pada masing – masing data yang relevan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Tahap selanjutnya penyajian data yang mana data yang telah di peroleh dan relevan disajikan dalam bentuk naratif untuk mempermudah peneliti dalam penarikan kesimpulan. Dalam tahap penarikan kesimpulan peneliti menyimpulkan data atau fakta yang telah ditemukan dalam proses penelitian.

## HASIL

### Sejarah dan Proses Pembuatan Batik pada Kelompok Pengrajin Batik Tulis New Colet

Sejarah adanya Batik di Jatipelem sejak tahun 1999 ada penawaran pelatihan dari dinas perindustrian Kabupaten Jombang. Tutor di datangkan dari berbagai daerah seperti Yogja, Trenggalek kemudian juga mengadakan studi banding ke Solo dan Yogyakarta. Hampir 60 orang mengikuti pelatihan tersebut. Namun dari 60 orang ini kemudian berkembang mendirikan produksi batik sendiri ada Batik Sekar Jati, Batik Itabena, Batik Rama Rama, Batik New Colet, Batik Sentanu dan lain – lain . Batik Jombang sendiri memiliki corak khas yaitu Ikon Jombang yang terdiri dari Rimbi dan Ringin Contong. Di Batik New Colet sendiri memiliki ciri khas motif daun jati dan mangga. Bahan – bahan yang digunakan di batik new colet sendiri ada 70% pewarna sintesis dan 30% pewarna alami. Pewarna alam yang digunakan seperti daun jati menghasilkan warna coklat kemerahan, akar mengkudu menghasilkan warna kuning , daun mangga, kulit mahoni, Jonggolawe warna kuning dan indigomera yang menghasilkan warna biru. Bahan alami lebih muda digunakan namun proses pembuatannya lama. Proses pembuatan batik tulis paling cepat 15 hari sedangkan batik cap bisa satu minggu memproduksi 5 kain. Dalam satu bulan produksi batik new colet menghasilkan 15 batik tulis sedangkan batik cap dalam satu bulan bisa menghasilkan 400 hingga 500 potong kain batik. Proses membatik sendiri terdiri dari mourdanting, pola, canting, pewarnaan, pelorotan, finishing.

- Proses mourdanting adalah proses perendaman kain batik yang akan digunakan ke dalam larutan kimia guna membantu penyerapan warna dengan baik.
- Pola merupakan proses membuat pola atau desain pada kain yang sudah dilakukan proses mourdanting. Metode pola sendiri dapat dilakukan dengan pensil ataupun alat khusus.
- Canting merupakan alat tradisional yang digunakan dalam membatik. Proses mencanting sendiri merupakan menggambar kembali pola dengan menggunakan lilin yang masih panas ke kain.
- Pewarnaan, kain yang telah dilakukan proses canting dengan menggunakan lilin panas kemudian di rendam ke dalam pewarna. Pewarna ini hanya mengenai bagian yang tidak tertutup lilin sehingga pola yang dikenakan lilin masih terlihat.
- Pelorotan, merupakan proses untuk menghilangkan lilin yang melekat. Biasanya proses pelorotan ini menggunakan proses pemanasan dengan cara menggodok kain untuk mencairkan lilin.
- Finishing merupakan langkah terakhir di mana kain yang telah selesai dalam proses pelorotan kemudian diolah lebih lanjut untuk meningkatkan kekuatan, kecerahan warna, dan tekstur. Proses finishing dapat melibatkan pencucian, pengeringan, dan penyelesaian akhir lainnya sesuai dengan kebutuhan.



*Gambar 1.1 Motif Batik Jombang (Motif Ringin Contong dan Relife Candi Rimbi)*



*Gambar 1.2 Alat Untuk Menimbang Warna untuk Batik*



*Gambar 1.3 Proses Mencanting*



*Gambar 1.4 Proses Perebusan Kain Batik*

## Dampak Adanya Kelompok Pengrajin Batik Tulis New Colet Bagi Masyarakat Sekitar

Strategi pemasaran yang digunakan batik new colet sendiri menggunakan media sosial seperti instagram. Namun dari desa juga memiliki *website* sendiri untuk membantu pemasaran produksi batik di Jatipelem. Dukungan dari desa selain pemasaran adalah adanya pelatihan membatik untuk warga masyarakat. Kemudian masyarakat dapat bergabung pada industri batik yang ada di Jatipelem. Dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya industri batik di Desa Jatipelem sendiri memiliki dampak yang positif. Masyarakat sangat antusias untuk bergabung bersama industri batik yang ada. Adanya industri batik di Jatipelem ini membuka peluang lapangan pekerjaan masyarakat. Masyarakat sendiri juga merasakan dampak positif dengan adanya kelompok batik di Desa Jatipelem mereka yang sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga kini memiliki kesibukan membatik bersama kelompok batik yang ada. Hal tersebut juga dapat menambah penghasilan mereka sehari – hari.

Pelaku usaha batik memilih usaha batik dari pada yang lain karena ingin melestarikan warisan budaya tak benda Bangsa Indonesia. Pada awal berdirinya Batik New Colet sendiri di mulai tahun 2011. Pada awal berdirinya industri ini kendala yang di alami adalah pada pemasaran dan tenaga kerja. Namun masalah tersebut semakin teratasi dan batik new colet sendiri mulai dikenal orang bahkan sering melakukan pameran keluar daerah seperti Jakarta, Kalimantan, Surabaya dan lain – lain.



Gambar 1.1 Instagram Batik New Colet

## PEMBAHASAN

Kelompok batik di Desa Jatipelem sendiri juga di naungi Bumdes. Desa menyediakan *website* untuk memasarkan hasil produksi batik. Pemilihan batik sebagai UKMKM unggulan

di Desa Jatipelem sendiri karena adanya sosialisasi untuk melestarikan warisan budaya tak benda Bangsa Indonesia. Pemerintah daerah mendukung dengan memfasilitasi seperti mendatangkan tutor pengrajin batik dari daerah lain. Selain itu juga kelompok pengrajin batik yang ada di Desa Jatipelem ini juga di pantau oleh Dinas Industri Provinsi Jawa Timur. Batik New Colet seringkali dijadikan sebagai kunjungan industri seperti tempat edukasi kemudian tempat penelitian dan lain sebagainya. Omset yang di dapatkan kelompok pengrajin batik new colet sendiri juga cukup signifikan naik setiap tahunnya.

Menurut Menteri Desa PDTT, upaya untuk mengembangkan Indonesia dari tingkat desa memiliki tantangan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh jumlah desa yang mencapai 74.953, serta adanya 270 daerah perdesaan, 62 daerah tertinggal, dan 619 daerah transmigrasi yang tersebar di seluruh Indonesia. Variasi karakteristik desa, baik dari segi geografis, demografis, maupun budaya, juga menjadi faktor yang memperumit upaya pembangunan. Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana mengoptimalkan pemakaian dana desa agar mencapai tujuan pembangunan desa secara efektif dan efisien. Meskipun anggaran dana desa mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari Rp 20,67 triliun pada tahun 2015 menjadi direncanakan mencapai Rp 72 triliun pada tahun 2021, hasil pembangunan desa belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Untuk mengakselerasi pembangunan desa yang efektif dan efisien, Kementerian Desa PDTT telah menetapkan kebijakan pembangunan desa yang lebih strategis dengan pendekatan pengarusutamaan "Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa". Kebijakan ini bertujuan untuk mempercepat pencapaian TPB/SDGs sebagai kebijakan nasional, sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Batik New Colet menunjukkan keterlibatan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi, sesuai dengan beberapa tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Penggunaan bahan-bahan alami dalam batik tersebut, seperti daun jati, akar mengkudu, daun mangga, dan indigomera, mencerminkan komitmen terhadap SDG 12 (Pola Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), yang mendorong penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Selain itu, SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) juga dipegang teguh, karena industri batik ini memberdayakan lebih dari 37.000 karyawan. Ini membantu mengurangi angka pengangguran dan menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan 70% pewarna sintesis juga perlu diperhatikan, karena dapat berpotensi merusak lingkungan dan kesehatan manusia. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya dan memprioritaskan bahan-bahan alami dapat lebih sejalan dengan SDG 13 (Tindakan untuk Mengatasi Perubahan Iklim) dan SDG 15 (Kehidupan Darat).

Proses pembuatan batik yang memakan waktu lama juga mencerminkan aspek keberlanjutan, karena menekankan pada kualitas dan proses produksi yang berkelanjutan daripada kecepatan. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip SDG secara keseluruhan, yang menekankan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif bagi semua pihak.

Batik New Colet sendiri memproduksi jenis batik tulis dan juga batik cap. Motif khas pada Batik New Colet adalah daun mangga dan jati. Namun motif lain juga di sesuaikan dengan keinginan pelanggan. Batik New Colet memanfaatkan media sosial seperti instagram sebagai media pemasaran mereka.

Dalam konteks ini, teori aktor dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana individu atau kelompok dalam struktur sosial mempengaruhi penciptaan perubahan dan pengaruh dinamika sosial. Dari sudut pandang tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana para pelaku kelompok perajin batik New Colet berperan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jatipelem.

Pada kasus industri batik New Colet di Desa Jatipelem, terdapat beberapa aspek yang relevan dengan Prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

1. Pemberdayaan Ekonomi Lokal (SDG 8): Industri batik ini memberikan pelatihan dan kesempatan kerja kepada masyarakat lokal setempat, mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, dengan membuka peluang bagi ibu rumah tangga untuk bergabung dalam produksi batik, hal ini meningkatkan inklusi sosial dan ekonomi di masyarakat.
2. Pelestarian Budaya Lokal (SDG 11): Para pelaku usaha batik memilih untuk mengembangkan industri ini sebagai bagian dari upaya melestarikan warisan budaya tak benda Indonesia. Dengan demikian, industri batik New Colet tidak hanya menjadi sumber penghasilan ekonomi, tetapi juga menjaga keberlangsungan budaya lokal.
3. Pola Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (SDG 12): Penggunaan media sosial dan website untuk pemasaran menunjukkan adopsi teknologi informasi dalam meningkatkan efisiensi dan mengurangi limbah. Selain itu, adopsi bahan-bahan alami dalam pembuatan batik juga mencerminkan komitmen terhadap produksi yang berkelanjutan.
4. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (SDG 17): Kolaborasi antara industri batik New Colet dengan pemerintah desa dalam menyediakan pelatihan dan mendukung pemasaran menunjukkan kemitraan yang kuat untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan budaya.

Dengan demikian, industri batik New Colet di Desa Jatipelem tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga pada aspek-aspek sosial dan budaya yang penting bagi pembangunan berkelanjutan.

Teori Actor merupakan teori yang menganggap bahwa individu atau kelompok memiliki kekuasaan atau kekuatan sumber daya untuk mempengaruhi keputusan dan pemberdayaan sosial. Dalam perspektif teori actor kelompok pengrajin batik new colet merupakan salah satu agen pemberdayaan masyarakat Desa Jatipelem. Ada banyak kelompok pengrajin juga Di Desa Jatipelem salah satunya adalah Batik New Colet milik Bapak Sutrisno. Adanya kelompok batik ini memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar karena membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Kelompok Batik New Colet ini berperan dalam mengajak masyarakat untuk sama – sama belajar tentang batik. Pada



awalnya Kelompok Pengrajin Batik New Colet mengalami kesulitan dalam melakukan sosialisasi pada masyarakat karena banyak juga masyarakat yang tidak telaten dalam membatik, namun seiring dengan berjalannya waktu masyarakat lebih bisa bersabar dan telaten dalam membatik. Hingga saat ini, banyak masyarakat yang masih tergabung dalam Kelompok Pengrajin Batik New Colet. Masyarakat sendiri juga merasakan dampak adanya kelompok – kelompok perajin batik di Desa Jatipelem. Mereka menyatakan bahwa keberadaan kelompok tersebut mampu mengubah situasi ibu rumah tangga di sekitarnya, yang sebelumnya hanya berperan di rumah, menjadi aktif bekerja di rumah produksi batik. Selain itu, ini juga dapat meningkatkan pendapatan harian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Kelompok Batik New Colet memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat sekitar terutama pemberdayaan perempuan.

## **KESIMPULAN**

Kelompok Perajin Batik Tulis New Colet yang berlokas di Desa Jatipelem, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong pemberdayaan masyarakat setempat. Dengan fokus pada pembuatan batik tulis dan menggunakan motif khas daun mangga dan jati, kelompok ini telah menjadi motor penggerak ekonomi dan kegiatan sosial di desa tersebut.

Pertama-tama, keberadaan Batik New Colet memberikan lapangan pekerjaan yang signifikan bagi masyarakat desa. Banyak dari mereka yang sebelumnya hanya di rumah sebagai ibu rumah tangga, kini memiliki kesempatan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan melalui kegiatan membatik. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka secara ekonomi, tetapi juga memberikan rasa percaya diri dan kebanggaan akan keahlian yang mereka miliki.

Selain memberikan peluang kerja, kelompok ini juga berperan dalam mempererat hubungan antar warga di desa. Mereka bekerja secara kolaboratif dalam proses produksi batik, saling membantu, dan berbagi pengetahuan. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan atmosfer kerja yang positif di komunitas.

Selanjutnya, Batik New Colet juga berfungsi sebagai pusat edukasi tentang batik bagi masyarakat luas. Mereka tidak hanya menyediakan pelatihan bagi anggota kelompok, tetapi juga membuka diri untuk kunjungan industri dan mengadakan acara pembelajaran tentang proses pembuatan batik bagi masyarakat umum. Hal ini membantu memperluas pemahaman tentang seni dan budaya batik serta mendorong apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia.

Dengan demikian, peran Batik New Colet dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jatipelem sangatlah signifikan. Mereka tidak hanya menjadi agen ekonomi yang menggerakkan roda pembangunan lokal, tetapi juga sebagai agen sosial dan budaya yang memperkaya kehidupan komunitas. Melalui upaya mereka, banyak masyarakat yang merasakan manfaat secara langsung dalam bentuk pekerjaan dan pendapatan, sementara nilai-nilai budaya dan keterampilan tradisional juga terus dipertahankan dan dikembangkan.

## Daftar Pustaka

- Dyahwati, W., & Ratyaningrum, F. (2016). Ornamen Relief Candi Rimbi Sebagai Inspirasi Pengembangan Motif Batik Kabupaten Jombang. *Jurnal Seni Rupa*, 4(01), 1-9.
- Farida, L. L., & Pamungkas, J. H. (2017). Batik Tulis Sekar Jati sebagai identitas Kabupaten Jombang tahun 1993-2008. *AVATARA Journal Pendidikan Sejarah*, 5(2).
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2021). *Permendesa PDPT Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jakarta. 10-21.
- Muhtadi, M. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Home Industry Batik di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(2), 121-135
- Siregar, A.P., Raya, A.B., Nugroho, A.D., Indana, F., Prasada, I.M.Y., Andiani, R., Simbolon, T.G.Y., & Kinasi, A.T., 2020. Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37(1), 79-92.
- Soewarno, Y., & Susanti, E. D. (2023). Upaya Peningkatan Penjualan Batik New Colet Jombang Melalui Pemanfaatan Media Sosial Instagram. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(6), 3127-3132..
- Wibowo, N. M., Karsam, K., Widiastuti, Y., & Siswadi, S. (2020). Penciptaan keunggulan bersaing UKM Batik melalui penerapan teknologi pengering batik dan digital marketing. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 970-975.
- Wibowo, NM, Karsam, K., Widiastuti, Y., & Siswadi, S. (2019). Pemberdayaan Ukm Batik Melalui Pengembangan Desain Motif Berbasis Kearifan Lokal Upaya Membangun Brand Image Batik Jombang [Pemberdayaan UKM Batik Melalui Pengembangan Desain Motif Berbasis Kearifan Lokal Upaya Membangun Brand Image Batik Jombang]. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 4 (1), 1-10.
- Widadi, Z., (2019). Pemaknaan Batik sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Jurnal PENA*, 33(2), 17.
- Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi.